

Dramaturgi Zaenal Akbar sebagai Imam Masjid Al Lathiif

Muhammad Ghiyatuiddin Islamy, Erik Setiawan*

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ghiyaaaja@gmail.com, erik.setiawan@unisba.ac.id

Abstract. The role of the imam in the modern era is highly strategic in the religious domain. In addition to leading prayers, the imam serves as a preacher to the mosque's congregation, such as teaching Quran recitation, delivering sermons, and being a role model. The imam's role in the mosque is significant. However, on the other hand, an imam also has a personal life to manage, which means they cannot always meet the often high expectations of the congregation. This can lead to dramaturgy, where the imam carefully prepares how to present himself in the "front stage" as a religious leader, while keeping his "backstage" life private. One example is Zaenal Akbar, a young imam at Masjid Al Lathiif, who also plays the role of an influencer on Instagram. This research uses a qualitative method with Erving Goffman's dramaturgy approach, collecting data through observation, documentation, and interviews. The data analysis includes collecting, reducing, presenting, and drawing conclusions.

Keywords: *The Role of Imam, Dramaturgy, Zaenal Akbar.*

Abstrak. Peran imam pada era modern ini sangat strategis dalam bidang keagamaan. Selain memimpin shalat, imam juga berperan sebagai pendakwah bagi jamaah masjid, seperti mengajar ngaji, mengisi majelis, dan menjadi teladan. Peran imam di masjid sangat penting. Namun, di sisi lain, seorang imam juga memiliki kehidupan pribadi yang harus dijalani, sehingga ia tidak selalu bisa memenuhi semua harapan jamaah, yang kadang terlalu tinggi. Hal ini bisa memicu terjadinya praktik dramaturgi, di mana imam mempersiapkan cara tampil di panggung depan sebagai pemimpin agama, dan membedakannya dengan kehidupan pribadinya di panggung belakang. Salah satu contoh adalah Zaenal Akbar, seorang imam muda di Masjid Al Lathiif, yang juga berperan sebagai influencer di media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi Erving Goffman, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: *Peran Imam, Dramaturgi, Zaenal Akbar.*

A. Pendahuluan

Zaenal Akbar adalah seorang imam muda yang memiliki keunikan tersendiri. Selain menjalankan perannya sebagai imam, Zaenal juga merupakan seorang influencer di media sosial, khususnya di Instagram. Di platform ini, ia lebih dikenal sebagai pendaki gunung daripada sebagai imam muda. Selain itu, Zaenal juga merupakan penggemar film yang sering membagikan ulasan mengenai film yang ditontonnya melalui instastory di akun Instagramnya.

Dramaturgi, sebagai pendekatan yang berkembang dari Teori Interaksionisme Simbolik, memandang kehidupan sosial sebagai panggung teater di mana individu bertindak sebagai aktor. Menurut Erving Goffman, setiap individu berusaha menciptakan "kesan realitas" untuk membentuk citra diri yang sesuai dengan harapan sosial. Konsep ini menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari penuh dengan drama sosial, di mana aktor mengatur perilaku, penampilan, dan tindakan mereka untuk memenuhi ekspektasi orang lain. Dalam konteks penelitian ini, peran Zaenal Akbar sebagai imam masjid dan influencer dianalisis untuk memahami bagaimana ia mengelola kesan yang ditampilkan dalam peran yang berbeda.

Pendekatan dramaturgi membedakan antara "panggung depan" (front stage) dan "panggung belakang" (back stage). Panggung depan adalah tempat individu memainkan peran sesuai ekspektasi sosial, sementara panggung belakang adalah ruang di mana individu dapat mempersiapkan diri tanpa tekanan sosial. Dalam setiap interaksi, pengelolaan kesan (impression management) menjadi fokus utama, di mana aktor menggunakan berbagai teknik, seperti menjaga ucapan, ekspresi wajah, dan gestur, untuk menciptakan citra diri yang diinginkan.

Melalui pendekatan ini, bahasa dipandang sebagai tindakan simbolik yang mencerminkan motif dan alasan manusia bertindak. Dramaturgi menunjukkan bahwa peran individu dibentuk oleh situasi sosial dan lingkungan, seperti aktor yang mengikuti skenario tertentu. Penelitian ini mengkaji bagaimana Zaenal Akbar mengelola kesan dan memainkan peran yang berbeda untuk menciptakan dinamika sosial yang unik, baik sebagai imam masjid maupun influencer. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana imam dan aktivis dakwah seperti Zaenal Akbar menghadapi tekanan sosial ini, sekaligus tetap relevan dan dekat dengan generasi muda yang hidup di era digital. Hal ini memunculkan pertanyaan mendalam mengenai bagaimana mereka dapat memadukan peran spiritual dengan pendekatan yang lebih modern tanpa kehilangan esensi dakwahnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "bagaimana Zaenal Akbar menjalankan 2 peran yang berbeda?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui panggung depan Zaenal Akbar sebagai imam muda Masjid Al Lathiif; (2) Untuk mengetahui panggung belakang Zaenal Akbar sebagai influencer pada platform Instagram; (3) Untuk mengetahui intensi Zaenal Akbar sebagai imam muda dan sebagai influencer pendaki gunung.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi untuk menganalisis peran Zaenal Akbar sebagai imam masjid dan influencer. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di Masjid Al-Lathiif, observasi tidak langsung melalui media sosial Instagram, analisis dokumentasi berupa literatur terkait serta tangkapan layar konten Instagram, dan wawancara mendalam dengan subjek utama, orang terdekat, serta pengikutnya. Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber untuk memastikan akurasi dan validitas hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dramaturgi Zaenal Akbar sebagai Imam Masjid Al Lathiif

Zaenal Akbar (selanjutnya disebut Zaenal) lahir di Kota Bandung pada tanggal 31 Desember 1994. Sejak kelahirannya, ia menghadapi tantangan kehidupan yang berat, di mana ayahnya meninggalkan keluarga, diikuti oleh ibunya yang memutuskan untuk pergi meninggalkannya di waktu yang tidak jauh dari ayahnya pergi. Akibat kondisi tersebut, Zaenal diasuh oleh neneknya yang berperan sebagai wali utama.

Dalam aspek pendidikan, Zaenal memulai jenjang sekolah dasar pada tahun 2000 di SD MI Muslimin dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2006. Ia kemudian melanjutkan pendidikan

menengah pertama di MTS Al Istiqomah hingga tahun 2009. Pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, Zaenal memilih untuk menekuni bidang Teknik Mesin di SMK Pasundan 2 Bandung.

Ketertarikan Zaenal Akbar terhadap Al-Qur'an mulai tumbuh pada usia 21 tahun, tepatnya pada tahun 2015. Pada masa tersebut, ia menunjukkan minat dalam mempelajari seni membaca Al-Qur'an melalui kelas maqamat (kelas khusus untuk mempelajari variasi nada dalam tilawah Al-Qur'an) yang dibimbing oleh Ustad Muzammil Hasballah. Selama mengikuti kelas ini, Zaenal menyadari bahwa kualitas tahsin-nya, atau keabsahan dalam membaca Al-Qur'an, masih memerlukan perbaikan yang signifikan.

Sebagai bagian dari proses pengembangan dirinya, Ustad Muzammil Hasballah memperkenalkan Zaenal kepada gurunya, Syeikh Thyazen Alhakimi, untuk mendalami ilmu Al-Qur'an secara lebih serius dan terstruktur. Dengan bimbingan yang lebih mendalam, Zaenal semakin terarah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Selain belajar dari Syeikh Thyazen Alhakimi, Zaenal juga memperluas wawasan dan keterampilannya dengan belajar dari beberapa guru lainnya selama kurang lebih satu tahun. Salah satu di antaranya adalah Ustad Syukron, yang memberikan bimbingan kepada Zaenal dalam menghafal Juz 30. Proses menghafal dimulai dari surat An-Nas dan dilanjutkan hingga surat Al-Ghasiyah.

Pengalaman pertama Zaenal Akbar menjadi imam dimulai pada tahun 2016, ketika sedang mengikuti acara qiyamulail berjamaah di Masjid Al Lathiif. Pada waktu itu, orang yang sedang menjadi imam adalah menantu dari Aa Gym yaitu Ustad Maulana Yusuf. Setelah 4 rakaat dilakukan, Ustad Maulana Yusuf meminta untuk berhenti, dikarenakan beliau sedang merasa kurang sehat dan meminta DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Masjid Al Lathiif untuk mencari pengganti secara mendadak. Pada saat itu karena sulit untuk mencari imam pengganti, akhirnya Zaenal diminta secara dadakan untuk menjadi imam dengan membaca surat An-Nur dari juz 18.

Pada tahun 2016, Masjid Al-Lathiif memberikan kepercayaan kepada Zaenal untuk bertugas sebagai imam badal (pengganti). Kepercayaan ini memotivasi Zaenal untuk memperdalam hafalan Al-Qur'an dengan mengikuti program pesantren selama tiga tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, hafalan Al-Qur'an Zaenal bertambah menjadi 21 juz. Sejak saat itu, Zaenal mulai aktif menjadi imam salat. Bahkan, beberapa masjid mengajukan permintaan agar Zaenal menjadi imam tetap, termasuk Masjid Al-Lathiif.

Zaenal Akbar mulai aktif di Instagram sejak tahun 2015, ketika jumlah pengikutnya masih sekitar 1.000 orang. Di awal kariernya di media sosial, ia kerap membagikan konten sederhana seperti video tilawah Al-Qur'an dan ceramah pendek yang menginspirasi. Pada saat itu, Zaenal memanfaatkan media sosialnya untuk mengikuti tren yang memiliki nilai positif dan bermanfaat, sembari mencoba menampilkan sisi personalnya.

Selain membagikan konten religius, Zaenal sempat membuat konten tentang gym, yang memperlihatkan minatnya pada gaya hidup sehat. Hal ini menambah variasi dalam unggahannya dan menarik pengikut dengan minat serupa. Tidak lama kemudian, Zaenal mulai mengeksplorasi tema traveling, membagikan foto-foto perjalanannya ke berbagai tempat, yang menggambarkan keindahan alam dan pengalaman-pengalaman menariknya.

Melalui kombinasi konten yang beragam ini, jumlah pengikut Zaenal meningkat secara konsisten. Dari hanya sekitar 1.000 orang pada tahun 2015, kini akun Instagram-nya telah memiliki lebih dari 20.800 pengikut (per tanggal 13 desember 2024). Hal ini membuktikan bahwa variasi konten, konsistensi, dan nilai-nilai positif yang disampaikan Zaenal mampu menarik perhatian khalayak yang lebih luas.

Zaenal adalah salah satu imam atau pelaku kegiatan dakwah di Masjid Al Lathiif. Zaenal Akbar menyampaikan dakwahnya secara umum melalui beberapa saluran, seperti pengajian rutin, ceramah khutbah Jum'at dan lain sebagainya.

Hal ini membuat penyampaian dakwah oleh Zaenal lebih banyak dilakukan secara langsung kepada jamaah. Zaenal cenderung menyampaikan materi atau pesan dakwah dengan pendekatan yang lebih santai dan komunikatif dalam setiap kegiatan kajian keagamaannya, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh jamaah.

Pembahasan kajian yang biasa Zaenal bawakan adalah seputar akhlaq, akidah, dan beberapa kajian yang ringan seperti membahas seputar tahsin, produktivitas anak muda, dan lain sebagainya. Dengan wawasan keislaman yang dimiliki Zaenal, pesan-pesan yang disampaikan dan dibahas secara jelas dengan penyampaian yang santai.

Hal ini didasarkan pada pengalaman Zaenal yang cukup panjang dalam berpartisipasi aktif di komunitas Shift, yang juga dikenal sebagai Pemuda Hijrah. Melalui keterlibatannya tersebut, Zaenal telah memperoleh pemahaman yang mendalam dan pengetahuan yang luas dalam bidang yang relevan, menjadikannya seseorang dengan kapasitas intelektual dan wawasan yang signifikan di komunitas tersebut.

Sebagai seorang imam, memiliki wawasan yang mendalam mengenai agama merupakan aspek yang sangat fundamental. Peran seorang imam tidak hanya terbatas pada memimpin pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup fungsi sebagai teladan moral dan spiritual bagi komunitasnya. Seorang imam diharapkan mampu memberikan panduan yang komprehensif serta menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan aspek keagamaan, baik yang bersifat ritual maupun etis. Oleh karena itu, pemahaman yang luas dan mendalam tentang prinsip-prinsip agama serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan.

Zaenal memiliki gaya komunikasi yang santai dan tetap menunjukkan sikap ramah, khususnya saat berinteraksi dengan jamaah yang baru dikenalnya. Gaya komunikasi ini mencerminkan kemampuannya dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan situasi dan audiens yang dihadapi. Zaenal cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih santai dan komunikatif dalam peranannya sebagai imam, dengan mengutamakan penyampaian yang lembut dan jelas dalam setiap percakapan dengan jamaah. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan sikap terbuka dan ramah, tetapi juga dirancang untuk memudahkan pemahaman bagi jamaah, terutama dalam memberikan penjelasan yang esensial dan relevan. Ketika ada jamaah yang mengajukan pertanyaan atau ingin berdiskusi, Zaenal memberikan tanggapan yang tidak terburu-buru, dengan fokus untuk menjelaskan inti permasalahan dengan cara yang lugas namun tetap menjaga kejelasan dan kedalaman makna.

Dalam konteks ini, Zaenal berupaya menyeimbangkan antara kehangatan komunikasi yang bersifat informal dengan kewajiban untuk menyampaikan informasi agama yang substansial secara efektif. Hal ini memungkinkan jamaah untuk merasa lebih dekat, nyaman, dan pada saat yang sama memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait permasalahan yang sedang dibahas. Pendekatan ini, pada dasarnya, mencerminkan prinsip dasar dalam komunikasi yang efektif, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan cara penyampaian informasi sesuai dengan kebutuhan audiens, dalam hal ini jamaah yang beragam latar belakang dan tingkat pemahamannya.

Zaenal memahami pentingnya pendekatan yang sesuai dalam berinteraksi dengan anak muda, khususnya mereka yang kurang menyukai metode penyampaian ceramah yang terlalu berfokus pada dalil-dalil agama. Untuk itu, Zaenal menggunakan pendekatan yang lebih santai, fleksibel, dan tidak kaku. Pendekatan ini memungkinkan pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh anak muda, karena menciptakan suasana yang nyaman dan lebih relevan dengan cara berpikir mereka. Hal ini mencerminkan kemampuan Zaenal dalam menyesuaikan metode komunikasi dengan karakteristik audiensnya, khususnya generasi muda yang cenderung responsif terhadap pendekatan yang informal namun tetap bermakna.

Zaenal cenderung mengutamakan untuk menyampaikan pandangan atau pendapat dari para guru dan ustaz yang pernah ia pelajari selama masa pendidikannya, terutama mengingat latar belakangnya yang pernah mondok di pesantren. Pendekatan ini mencerminkan penghormatan terhadap otoritas keilmuan yang telah membimbingnya, sekaligus memberikan dasar yang kuat bagi materi yang disampaikannya.

Namun, terdapat situasi di mana Zaenal memilih untuk tidak sepenuhnya mengadopsi pandangan tertentu dari seorang ustaz pada bagian-bagian tertentu, jika menurutnya ada pendekatan lain yang lebih relevan atau sesuai dengan konteks yang dihadapi. Secara umum, ia tetap berpegang pada prinsip membawa landasan yang didukung oleh pendapat para ustaz atau tokoh yang memiliki legitimasi keilmuan.

Strategi ini mencerminkan keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi keilmuan yang telah ia pelajari dan kemampuan untuk berpikir kritis dalam menyikapi berbagai pandangan keagamaan. Hal ini penting dalam membangun otoritasnya sebagai seorang imam masjid sekaligus memastikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki validitas dan relevansi yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan jamaah.

Gaya bahasa dan metode penyampaian yang digunakan oleh Zaenal dapat dikategorikan sebagai efektif, mengingat pesan yang disampaikan memiliki karakteristik lugas dan jelas. Kemampuan ini memungkinkan poin-poin utama yang ingin disampaikan oleh Zaenal dapat

tersampaikan secara optimal kepada audiensnya, yakni jamaah. Selain itu, kejelasan dan ketegasan dalam komunikasi tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga meningkatkan penerimaan pesan oleh jamaah, sehingga tujuan dari proses komunikasi tersebut dapat tercapai dengan baik.

Selain itu, perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan rasa hormat dari masyarakat. Seorang pendakwah atau imam, tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam ucapan dan tindakan sehari-hari. Sikap seperti ini akan memberikan pengaruh positif kepada jamaah, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dihayati.

Zaenal, dalam perannya sebagai imam masjid, senantiasa menjaga *izzah* atau kewibawaannya sebagai seorang pemimpin spiritual dalam komunitas. Meskipun demikian, ia tetap berupaya untuk bersikap ramah dan sopan kepada setiap individu, khususnya kepada jamaah, sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai akhlak mulia dalam Islam. Sikap ramah ini dilaksanakan secara proporsional, sehingga tidak mengurangi kewibawaannya sebagai imam masjid. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan antara menjaga otoritas moral dan spiritual yang melekat pada peran seorang imam, dengan membangun kedekatan emosional yang positif dengan jamaahnya. Hal ini menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap figur kepemimpinan religius yang diembannya.

Selain menunjukkan sikap ramah dalam berinteraksi dengan orang lain, Zaenal berupaya untuk menjalankan peran sebagai imam masjid yang baik dengan menjadi teladan yang positif bagi jamaah dan masyarakat. Usaha ini terlihat dari konsistensinya dalam menjaga tutur kata yang santun, memilih pakaian yang mencerminkan kesopanan dan sesuai dengan nilai-nilai agama, serta membangun interaksi yang penuh penghormatan dan empati. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam setiap aspek kehidupannya, Zaenal tidak hanya menciptakan citra yang baik sebagai seorang imam masjid, tetapi juga memberikan inspirasi bagi jamaah untuk mengikuti teladan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pendekatan ini sejalan dengan fungsi imam masjid sebagai pemimpin spiritual dan panutan dalam komunitas, yang dituntut untuk mampu merepresentasikan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Zaenal juga memahami dan menerapkan etika menjadi imam sesuai dengan syariat Islam. Salah satu implementasinya adalah membaca surat Al-Qur'an secara berurutan ketika memimpin shalat. Praktik ini tidak hanya mencerminkan ketaatan pada aturan syariat, tetapi juga memberikan manfaat pribadi bagi Zaenal, yakni memperkuat hafalannya terhadap Al-Qur'an. Dengan melibatkan hafalannya secara konsisten dalam shalat, Zaenal tidak hanya memenuhi tugasnya sebagai imam, tetapi juga menjaga kualitas spiritual dan intelektualnya sebagai seorang pemimpin religius. Pendekatan ini menggambarkan komitmen Zaenal untuk menjalankan peran sebagai imam masjid secara optimal, baik dari aspek penampilan, tata cara ibadah, maupun pembinaan pribadi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, wawasan yang luas ini tidak hanya berfungsi sebagai modal untuk mendalami ilmu agama secara lebih komprehensif, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun jembatan komunikasi yang efektif antara nilai-nilai agama dan tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, dakwah yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritualitas dan kualitas kehidupan sosial umat.

Selain aktif di media sosial, Zaenal juga dikenal memiliki wawasan yang luas, tidak terbatas pada bidang keislaman saja, tetapi juga mencakup berbagai bidang lain, seperti pariwisata (travelling) dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya menguasai pengetahuan dalam ranah keagamaan, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap isu-isu global dan gaya hidup modern, yang tentunya memperkaya perspektifnya dalam menyampaikan dakwah. Wawasan yang luas ini memungkinkan Zaenal untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan audiens yang semakin beragam.

Sebagai seorang *influencer* yang cukup populer di media sosial *Instagram* dengan jumlah pengikut mencapai 20.800 per tanggal 13 Desember 2024, Zaenal tetap menunjukkan kepribadian yang baik dan rendah hati dalam setiap interaksinya. Ia senantiasa bersikap ramah, komunikatif, serta mampu membangun kedekatan dengan berbagai kalangan. Sikapnya yang hangat dan responsif terhadap para pengikutnya mencerminkan upaya Zaenal dalam menjaga hubungan yang positif dan inklusif di ranah digital.

Sikap tersebut tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga menunjukkan bahwa Zaenal mampu menjaga keseimbangan antara peranannya sebagai *influencer* yang populer dan nilai-nilai personal yang ingin ia jaga. Dengan membangun kedekatan melalui komunikasi yang terbuka dan empatik, Zaenal mampu mempererat hubungan dengan pengikutnya, memberikan dampak positif dalam komunitas digital, dan tetap konsisten dalam menciptakan suasana yang positif di media sosial.

Dari segi penyampaian, Zaenal menunjukkan perbedaan gaya komunikasi yang signifikan antara perannya sebagai seorang *influencer* di platform Instagram dan sebagai imam masjid. Ketika berkomunikasi di Instagram, Zaenal terlihat lebih bersemangat dan ekspresif dalam menyampaikan pesan-pesan atau pengalaman pribadinya. Gaya ini mencerminkan upayanya untuk menarik perhatian audiens yang lebih beragam, terutama generasi muda, yang membutuhkan pendekatan yang dinamis dan energik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Selain itu, gaya komunikasinya yang santai dan sesuai dengan tren tidak mengurangi nilai-nilai keislaman yang ingin ia sampaikan. Sebaliknya, pendekatan ini memperkuat daya tarik dakwah yang ia lakukan, karena mampu menjembatani jarak antara nilai-nilai agama dan realitas kehidupan generasi muda.

Dalam konteks bersosial media, Zaenal berupaya untuk tetap autentik dalam menampilkan dirinya, namun tetap memperhatikan citra yang ia bangun, khususnya sebagai seorang muslim. Ia menjaga keseimbangan antara menjadi diri sendiri dan mempertahankan nilai-nilai keislaman yang ia anut. Saat berinteraksi di platform digital, Zaenal cenderung menyesuaikan gaya komunikasi dan pendekatannya dengan karakteristik audiens atau pengikutnya. Hal ini dilakukan agar pesan yang ia sampaikan dapat diterima dengan baik dan relevan, sambil tetap mencerminkan nilai-nilai positif yang ia yakini. Terkadang Zaenal mengadakan sesi tanya jawab atau yang dikenal dengan istilah Q&A (Question and Answer) melalui platform Instagram. Dalam sesi ini, Zaenal tidak hanya menjawab berbagai pertanyaan dari pengikutnya, tetapi juga berbagi pengalaman pribadi secara lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih erat dan personal antara Zaenal dan audiensnya, sehingga memperkuat hubungan emosional yang terjalin.

Melalui sesi Q&A, Zaenal menunjukkan kepeduliannya terhadap kebutuhan dan rasa ingin tahu pengikutnya. Ia memberikan jawaban yang informatif, ramah, dan relevan, yang tidak hanya menjawab pertanyaan secara langsung, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan edukatif dan inspiratif. Hal ini membuat pengikutnya merasa dihargai dan diakui keberadaannya, sehingga meningkatkan rasa keterhubungan dengan pesan-pesan yang Zaenal sampaikan.

Pendekatan ini juga mencerminkan strategi komunikasi yang efektif dalam membangun engagement di media sosial. Dengan memberikan ruang bagi pengikutnya untuk terlibat secara aktif, Zaenal menciptakan komunitas yang interaktif dan saling mendukung. Zaenal juga kerap mengangkat isu-isu yang muncul dari tanggapan atau pertanyaan pengikutnya di Instagram dan membahasnya melalui fitur Instastory. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan responsivitasnya terhadap audiens, tetapi juga mencerminkan kepedulian Zaenal dalam menanggapi topik-topik yang dianggap relevan atau penting.

Namun, Zaenal juga terkadang menunjukkan sisi yang lebih pribadi melalui media sosial, khususnya saat ia merasakan kebahagiaan atau kegembiraan terhadap suatu hal yang ingin ia bagikan kepada pengikutnya. Sebaliknya, ketika Zaenal merasa kecewa atau kesal terhadap suatu peristiwa, ia juga tidak ragu untuk menyampaikan perasaannya melalui platform tersebut. Meskipun demikian, Zaenal selalu menjaga kaidah-kaidah komunikasi yang sopan dan tidak emosional dalam setiap unggahannya. Ia berusaha untuk menghindari penggunaan bahasa yang kasar atau menghina, serta tidak melakukan penilaian atau menghakimi orang lain secara langsung.

Zaenal lebih memilih untuk mengaitkan perasaan dan pengalamannya dengan nilai-nilai Islam, khususnya dengan menghubungkannya dengan kisah-kisah dari zaman Rasulullah SAW. Dengan cara ini, ia tidak hanya mengekspresikan perasaan pribadi, tetapi juga memberikan pesan moral yang dapat menjadi bahan refleksi bagi pengikutnya.

Intensi Zaenal dalam menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai imam masjid dan *influencer*, berpusat pada tujuan utama untuk berdakwah dengan cakupan yang lebih luas dan relevan. Ia meyakini bahwa tugasnya sebagai imam adalah membimbing umat dalam aspek ibadah dan membantu mereka memperbaiki hubungan spiritual dengan Allah. Namun, Zaenal juga menyadari bahwa dakwah tidak hanya terbatas pada ruang lingkup tradisional, seperti menyampaikan ceramah

atau khutbah di masjid. Di era digital yang terus berkembang, ia memanfaatkan *platform* media sosial sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada audiens yang lebih luas, khususnya kalangan generasi muda.

Salah satu tujuan Zaenal dalam membagikan momen-momen terkait pendakian gunung adalah upayanya untuk mengamalkan pesan dalam Surat Al-Mulk ayat 15, yang memuat perintah untuk menjelajahi bumi sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Ayat tersebut menjadi inspirasi bagi Zaenal untuk tidak hanya mengeksplorasi keindahan alam ciptaan Allah, tetapi juga menggunakannya sebagai sarana untuk berdakwah. Melalui konten yang ia bagikan, Zaenal berupaya menunjukkan kebesaran Allah kepada khalayak luas, mengajak mereka merenungkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan menyadarkan bahwa alam semesta adalah amanah yang harus dijaga. Pendekatan ini menjadi salah satu cara kreatif Zaenal dalam menyisipkan nilai-nilai spiritual sekaligus memperkuat relevansi dakwah di kalangan generasi muda.

Zaenal juga percaya bahwa dengan membagikan keindahan alam yang ia saksikan, ia dapat menyebarkan energi positif kepada orang lain. Melalui platform sosial media, ia berharap dapat menginspirasi orang lain untuk merasakan ketenangan dan kedamaian yang sama seperti yang ia rasakan saat menyaksikan pemandangan alam tersebut. Dengan demikian, Zaenal tidak hanya ingin menunjukkan keindahan alam, tetapi juga menyampaikan pesan spiritual yang mendalam tentang kebesaran Allah dan pentingnya rasa syukur atas ciptaan-Nya.

Pesan utama yang ingin disampaikan oleh Zaenal melalui perannya sebagai imam dan influencer adalah bahwa agama dan kehidupan modern dapat berjalan selaras. Ia menegaskan bahwa tidak ada yang salah dengan menjadi diri sendiri serta menikmati hidup, seperti menjalankan hobi atau mengejar impian, selama hal tersebut dilakukan dengan berlandaskan nilai-nilai kebaikan dan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama

Zaenal berusaha menampilkan sisi personal yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan dakwahnya dapat diterima secara lebih ringan namun tetap bermakna. Ia ingin menunjukkan bahwa seorang imam atau penghafal Al-Qur'an tidak hanya mampu memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dan menjalin kedekatan dengan masyarakat lintas generasi. Dengan demikian, ia berupaya mematahkan stereotip bahwa seorang tokoh agama hanya berada dalam lingkup yang formal dan kaku.

Zaenal juga ingin menghilangkan anggapan bahwa generasi muda harus merasa terkekang atau terpisah dari agama hanya karena mereka memiliki ketertarikan pada berbagai hal modern seperti olahraga, film, atau teknologi. Dengan pendekatannya, ia berupaya menunjukkan bahwa agama tidak hanya terbatas pada ritual ibadah di masjid, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan kebaikan.

Melalui kehadirannya di media sosial, Zaenal berharap dapat menginspirasi generasi muda untuk menjadi individu yang bermanfaat sekaligus mampu menemukan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Ia ingin menanamkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi besar yang dapat diarahkan melalui pedoman agama untuk mencapai tujuan yang benar.

Zaenal juga menekankan bahwa setiap aspek dalam kehidupan, baik yang berorientasi pada hiburan, pembelajaran, maupun berbagi dengan orang lain, dapat dijadikan bagian dari perjalanan spiritual yang lebih mendalam. Dengan pendekatan yang inklusif ini, ia berharap dapat menciptakan pemahaman baru tentang pentingnya menjalankan agama secara relevan dengan tantangan dan dinamika kehidupan modern.

Melalui aktivitasnya, Zaenal berharap mampu menjadi inspirasi bagi orang lain untuk lebih mendekatkan diri kepada agama, tanpa merasa terbebani oleh tuntutan kesempurnaan. Ia ingin mengkomunikasikan bahwa mendekatkan diri kepada Allah tidak berarti harus meninggalkan kehidupan sosial atau aktivitas duniawi sepenuhnya. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa agama dapat dijalani secara harmonis dengan keseharian, sehingga setiap individu merasa diterima dan terdorong untuk terus memperbaiki diri. Intensi yang dilakukan oleh Zaenal Akbar dalam menjalankan dua perannya, sebagai imam masjid dan sebagai influencer, adalah untuk menyebarkan dakwah dengan pendekatan yang lebih personal dan kontemporer. Melalui kedua peran tersebut, Zaenal berusaha membagikan pandangannya mengenai keindahan ciptaan Allah yang sering kali ia renungkan, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun melalui media sosial. Zaenal ingin menegaskan bahwa dakwah tidak terbatas pada ceramah formal di mimbar, tetapi dapat dilakukan di berbagai tempat dan melalui berbagai bentuk komunikasi, termasuk di platform digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: Sebagai imam, Zaenal mengelola kesan yang ingin ditampilkan di hadapan jamaah melalui perilaku yang seolah-olah merupakan sebuah pertunjukan di atas panggung teater. Dalam konteks ini, Zaenal dengan cermat membangun citra dirinya sesuai dengan ekspektasi jamaah, sehingga kesan yang ditampilkan dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan harapan mereka. Panggung belakang Zaenal menunjukkan sisi pribadinya yang lebih mendalam dan autentik. Dalam ruang ini, Zaenal lebih bebas mengekspresikan diri, mengunggah konten yang bersifat lebih personal dan menunjukkan sisi dirinya yang lebih apa adanya, sebagaimana halnya seorang anak muda pada umumnya. Panggung belakang ini memberikan gambaran yang lebih asli tentang Zaenal, dibandingkan dengan panggung depannya yang terikat pada peran formal sebagai imam. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan bagaimana Zaenal berhasil mengelola dua peran sosialnya secara seimbang, mempertahankan kesan positif di panggung depan, sekaligus menampilkan sisi pribadinya yang lebih manusiawi di panggung belakang. Intensi Zaenal Akbar dalam menjalankan peran sebagai imam masjid dan influencer mencerminkan upayanya untuk menyebarkan dakwah melalui pendekatan personal dan kontemporer yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan memanfaatkan platform digital, seperti media sosial, Zaenal mengembangkan metode dakwah yang tidak terbatas pada ceramah formal, tetapi juga melalui aktivitas sehari-hari yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Ia berusaha menunjukkan bahwa seorang imam dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam, sekaligus menginspirasi generasi muda untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Dzahabiyah, T. P., Nur, T., & Noviar, A. (2024). Beauty Standard dalam Komunitas : Sudut Pandang Remaja Berniqab dalam Memandang Body Goals. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3761>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. University of Edinburgh Press.
- Mukhamad, Yasir, & Sukino. (2022). Dramaturgi citra guru profesional dalam ruang kelas dan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2.
- Muhammad Naquib Al-Attas. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Mulyana, D. (2003). *Komunikasi dalam berbagai perspektif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2011). *Dasar-dasar komunikasi pendidikan* (A. Safa, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Oktavia, S. (2017). Studi dramaturgi Ustadz HM Syamlan, Lc dalam aktivitas dakwah di Kota Bengkulu.
- Onong Uchjana Effendy. (2003). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Wahbah Az-Zuhaili. (2011). *Fiqih Islam wa adillatuhu* (Abdul Hayyie al-Kattani, Ed.). Gema Insani.
- Zuhdi, A. H., & Umar, T. M. (2024). Hubungan antara Citra Merek Universitas Al-Azhar Mesir dengan Minat Santri Melanjutkan Studi. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3764>